

LAPORAN TUGAS AKHIR  
FAKULTAS ILMU KOMPUTER  
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO  
Jl. Nakula 1 No. 5-11, Semarang, Kode Pos 50131

---

NIM : A24.2008.00093  
Nama : Rizki Boni Mores  
Program Studi : Penyiaran-D3  
JUDUL (Bhs. Indonesia) : Peran Art Director dalam Produksi Program  
Teatronik Tanpa Jiwa  
JUDUL (Bhs. Inggris) : The Role of an Art Director in the Theatronic  
Production "Tanpa Jiwa"

**(Bhs Indonesia) :**

Depresi merupakan satu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya yang terlihat pada ketidakkepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Untuk merepresentasikan fenomena diatas penulis memilih untuk mengangkatnya ke dalam sebuah program dengan format teater elektronik atau teatronik yang merupakan perpaduan antara drama panggung dengan drama televisi. Penulis sebagai Art Director dalam program teatronik bertugas menciptakan suatu program teatronik dengan setting panggung dan artistik yang sesuai dalam konsep bedah naskah dan mewujudkan tema program teatronik dalam tata panggung, *setting property* dan kostum yang sesuai. Konsep acara teatronik tanpa jiwa yang membahas mengenai depresi yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita ini diharapkan mampu tervisualisasikan dari bentuk naskah kedalam *setting panggung*, *artistic*, *setting property*, dan kostum yang sesuai dengan tema serta jalan cerita pada teatronik tanpa jiwa.

**Abstrak (Bhs Inggris) :**

Depression is a form of mental disturbance that relates to emotional dissatisfaction and classified as mental ailment. The disturbance is indicated with several symptoms such as the felling of constant grieves and also rejections towards social values to represent the issue, the writer choose to generate it in the form of theatronic an audio visual program that blends television drama with on stage theater performance as one. In theatronic it is essential for the art director to create an artistic stage set and also the proper costume wardrobe which go in line with the story concept. What fundamental and also delicate in the theatronic play of `Tanpa Jiwa` lies within the process of implementing the script onto visuals without losing it soul. And that can only be done with the right and propper application of stage and property setting, acting, artistic touch and costumes.

Dekan Fakultas Ilmu Komputer

Verifikator

Dr. Abdul Syukur Drs, MM  
NPP 0686.11.1992.017

Nama :  
NPP :

## PERAN ART DIRECTOR DALAM PROGRAM TEATRONIK TANPA JIWA

Rizki Boni Mores A24.2008.00093

Penyiaran-D3 | Fakultas Ilmu Komputer | Universitas Dian Nuswantoro Semarang

### Abstrak

Depresi merupakan satu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya yang terlihat pada ketidakkepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Untuk merepresentasikan fenomena di atas penulis memilih untuk mengangkatnya ke dalam sebuah program dengan format teater elektronik atau teatronik yang merupakan perpaduan antara drama panggung dengan drama televisi. Penulis sebagai Art Director dalam program teatronik bertugas menciptakan suatu program teatronik dengan setting panggung dan artistik yang sesuai dalam konsep bedah naskah dan mewujudkan tema program teatronik dalam tata panggung, *setting property* dan kostum yang sesuai. Konsep acara teatronik tanpa jiwa yang membahas mengenai depresi yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita ini diharapkan mampu tervisualisasikan dari bentuk naskah kedalam *setting* panggung, *artistic*, *setting property*, dan kostum yang sesuai dengan tema serta jalan cerita pada teatronik tanpa jiwa.

**Kata kunci :** *Depresi, Tanpa Jiwa, Drama TV, Teater, Teatronik, Art Director*

Survei yang dilakukan Persatuan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa (PDSKJ) pada tahun 2008, menyebutkan sekitar 94 persen masyarakat Indonesia mengidap depresi dari mulai tingkat ringan hingga paling berat, contoh dari sikap depresi masyarakat antara lain terlihat pada ketidakkepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.

Depresi merupakan satu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk

perubahan pada pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, anhedonia, kelelahan, rasa putus asa dan tidak berdaya, serta bunuh diri (Kaplan, 2010). Belum lagi membedakan beberapa jenis dari depresi, misalnya unipolar depression, biological depression, manic depression, seasonal affective disorder, dysthymia, dan lainnya. Ada begitu banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan tentang depresi. Penyebab depresi adalah faktor biologi, faktor

genetik dan faktor psiko sosial. Dimana ketiga faktor tersebut juga dapat saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis memilih untuk mengangkatnya ke dalam sebuah program dengan format teater elektronik atau teatronik. Teatronik merupakan perpaduan antara drama panggung dengan drama televisi. Program ini menampilkan ciri khas kreatif dan berpijak pada seni penciptaan tentang suatu situasi, keadaan atau aspek kehidupan.

Teater elektronik atau yang disebut sebagai teatronik dapat diartikan sebagai bentuk program teater yang diangkat dalam layar televisi sehingga dapat disaksikan dengan sudut pandang penonton secara global. Kisahnya deskriptif, memaparkan peristiwa secara objektif, sehingga dapat membangkitkan bayangan – bayangan kejadian yang sesungguhnya kepada penonton. Teatronik merupakan karya fiksi. Karenanya, Teatronik harus memiliki kekuatan makna, kekuatan arti, serta gambaran

imajinatif yang jelas tidak seperti karya sastra yang memiliki banyak arti tergantung si penerima informasi.

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis membuat program teatronik khususnya dengan judul program “**Tanpa Jiwa**”. Sedangkan Judul Tugas Akhir yang diambil penulis adalah **PERAN ART DIRECTOR DALAM PRODUKSI PROGRAM TEATRONIK “TANPA JIWA”** yang bertujuan mengangkat dampak dari depresi yang dialami oleh seorang dalang setelah kehilangan seluruh keluarganya dengan menggambarkan *setting* secara gelap, suram, serta dalam balutan nuansa klasik. Dan pada karya ini, penulis berperan sebagai *art director*.

### **Sinopsis**

Seorang dalang atau disebut juga (Puppet Master) mengalami tragedi menyedihkan disuatu malam. Teater yang ia miliki terbakar dengan seluruh boneka karya buatannya. Namun yang lebih menyakitkan Istri dan

Anaknya tewas dalam kebakaran tersebut karena terjebak didalam kobaran api. Semenjak itu si dalang mulai tertekan dan bersedih setiap harinya. ia jarang memainkan bonekanya. apabila ia memainkan bonekanya, ia tidak memainkannya seperti saat ia biasa pentas dengan keceriaan dan ketulusan. Melainkan dengan irama rasa sakit dan pilu seta suram. dan boneka - boneka si dalang yang memiliki separuh jiwa dari si dalang merasa kecewa dengan tuan mereka dan ikut merasakan kesedihan tuannya, sehingga saat si dalang tertidur atau tidak ada mereka berpikir bagaimana agar tuannya bangkit dari kesedihannya. sampai akhirnya para boneka berhenti bergerak.

## **Treatment**

### Babak 1

#### Adegan 1

- Dalang berjalan lunglai
- Dalang histeris ketika mengetahui anak dan istrinya terjebak didalam kebakaran

- Beberapa warga menghalangi dalang yg berusaha masuk

### Opening Tune

### Babak 2

#### Adegan 2

- Tiga marionette bergerak dan berbicara, serta kebingungan apa yang terjadi terhadap mereka
- Hingga akhirnya mereka menari

#### Adegan 3

- Dalang memasuki ruang kerjanya
- Terdapat ketiga marionette, dan topeng kumal miliknya
- memakainya
- Dalang
- mengambil
- topeng
- dan
- Dalang merapikan ruang kerjanya yang berserakan diantara puing-puing. Setelah tertata, dalang memandang marionettenya

#### Adegan 4A

- Dalang sedang memahat beberapa marionette

- Dalang lelah dan ketiduran
- Marionette yang bergerak, dan berbincang
- Dalang terbangun dan merasa bahwa marionettenya hidup

perbincangan diantara bertiga yang membuat Hans merasa sedih dan harus berbuat sesuatu

#### Adegan 4B

- Dalang melangkah pergi. Tiga marionette yang bangkit kemudian berdialog membicarakan dalang yang kehilangan jiwanya

#### Adegan 6B

- Dalang datang dengan keadaan mabuk, membuat ketiga marionettenya terdiam. Dalang yang mabuk berat akhirnya tertidur
- Ketiga marionettenya merapikan kondisi dalang, menyingkirkan botol minuman dan memakaikan selimut. Dengan keadaan dalang yang semakin terpuruk, Hans memberanikan diri untuk berbicara
- Dalang terbangun mendengar kebisingan mereka, dan marah kepada marionettenya

#### Adegan 5

- Dalang berusaha membuat panggung teater baru. Selintas dalang melihat fotonya bersama istri tergeletak dibawah lantai, ia histeris kembali
- Dalang melihat tiga marionettenya, memainkannya dan membantingnya dan juga panggung teater yang baru ia buat. Dalang meninggalkan ruang kerjanya

#### Babak 3

##### Adegan 7A

- Dalang yang mabuk dan semakin hilang akal memaki Tuhan yang ia anggap tidak adil padanya
- Marionette yang mendengar, langsung mengingatkan dan menghibur dalang dengan

#### Adegan 6A

- Marionette (Hans) duduk termenung diruangan sang dalang. Datang Eve dan Candy yang tengah mencari-cari Hans. Terjadi

mengajak dalang menari.  
Dengan sisa tenaganya,  
dalang berusaha namun dia  
kembali duduk.

- Ketiga Marionette kembali  
menjadi boneka Marionette

Closing Tune

Credit Tittle

#### Adegan 7B

- Dalang yang benar-benar  
merasa kehilangan, terpuruk,  
hilang akal, lelah, sedih  
melemparkan botol minuman  
yang dia lihat
- Dalang hilang kesadaran.  
Ketiga Marionette berusaha  
membangunkan dalang,  
namun tak berhasil

### DAFTAR PUSTAKA

Artikel Survei Persatuan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa (PDSKJ) pada tahun 2008.

Artikel “World Health Organization (WHO)” atas Klasifikasi Organisasi Kesehatan

Adhiluhung, Pratiwimba (1988). *Sejarah Perkembangan Wayang*, Jakarta: Elex Media Koputindo.

Atkinson, R.L., Atkinson R.C., Smith E.E., dan Bem D.J. (tth). *Pengantar Psikologi*,  
Jilid II. Edisi Ke-11. Batam Center: Interaksara.

Daeni, Mukus (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Seni Pertunjukan dan Seni Media* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Diki Alwi., Istiono Aris., Karna Purbyana., dkk (2011). *Makalah Ilmu Kedokteran Jiwa 1. Depresi dan Penatalaksannya*. Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Gaudiano, Brandon A.(2012). *Psychologymania: Dunia Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali.

- Gunawan, Drs. B.Guntur (2007). *Proses Produksi Acara Televisi*, Balai Diklat LPP TVRI Jakarta
- Gazzaniga, Michael (1980). *Neuropsychology*. Plenum Press
- Iyus, Yosep (2009). *Kegawatdaruratan Depresi*, Kediri: Erlangga.
- Job Description Pekerja Film (versi 01) Terbitan FFTV IKJ dan KFT Cetakan Pertama, Maret 2008. ISBN 979-979-99351-1-3
- Kaplan (2010), Tarigan: *Psikologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riantiarno, Nano (2011). *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Semium, Drs. Yustinus (2006), *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kasinus.
- Suparto, Moh. Masum (2001), *Psikologi dan Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Naviris, Thomas (1997). *Theatrical Design and Production*. Edisi Ke-5. Jakarta: Gramedia
- Tarigan, C., Julita (2003). Perbedaan *Depresi Pada Pasien Dispepsia Fungsional dan Dispepsia Organik*. Artikel Dunia Ilmu Psikologi
- Thapary, Drs. Hanoch. 2002. *Komposisi Gambar TV - Suatu Pengantar*. Jakarta: Balai Diklat TVRI.